

TEOLOGI TRINITAS PASCA VATIKAN II

Suatu Model Kajian dan Pendalaman tentang Teologi Trinitas

A. Eddy Kristiyanto

Abstrak:

Doktrin Gereja tentang Trinitas (Allah Tritunggal Yang Mahakudus) sudah mencapai keutuhannya pada millenium pertama, terutama dalam tujuh empat Konsili Ekumenis yang pertama. Pada millenium kedua dengan demikian tidak ada kebaruan berkenaan dengan doktrin tersebut. Kalau pun hendak disebutkan tentang kebaruan, maka hal itu terdapat dalam cara sejumlah tokoh melihat, membaca, dan memaknai doktrin tentang Trinitas. Jika di sana-sini ada ikhtiar nyata untuk melihat, membaca, dan memaknai secara baru itu pun senantiasa sah dan valid, terutama karena zaman terus berubah. Persoalan pastoral yang muncul adalah bagaimana orang-orang pada zaman modern ini memahami dan memaknai doktrin terpenting Gereja tersebut? Konsili Vatikan II dipandang sebagai tonggak sejarah yang menjadi pedoman arah pembaruan dalam hidup Gereja di dalam dunia. Sejumlah pemikir Katolik, seperti Balthasar, de Lubac, Rahner, Metz, Boff telah berjasa mengartikulasikan kebutuhan Gereja yang mengimani Trinitas. Bagaimana pengejawantahan iman akan Trinitas itu tidak tinggal dalam ilmu spekulatif yang terkurung dalam tembok dan perpustakaan akademik. Konsep trinitaris yang bersifat *perichoresis*, yang dipopulerkan kembali oleh Boff didaratkan, sehingga mewujudkan dalam sikap solidaritas, kepedulian, dan keterlibatan. Praktis, sikap itulah yang disebut dengan kasih itu sendiri. Sifat itu terwujud terutama dalam *spirit* persekutuan (*koinonia*).

Kata Kunci:

Trinitas, *perichoresis*, persekutuan, Vatikan II, keterlibatan, *filioque*, pengalaman religius, *aggiornamento*.

1. Pengantar

Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962 – 8 Desember 1965) oleh inspirator utamanya, yakni Bapa Suci Yohanes XXIII, dimaksudkan pertama-tama untuk mencapai tujuan-tujuan pastoral¹. Maksudnya, konsili ini memfokuskan perhatian pada bagaimana Gereja Katolik Roma (selanjutnya disingkat GKR) menjalankan fungsi pengembalaan dalam interaksi dengan dunia yang terus-menerus

berubah relatif cepat. Atas dasar panggilannya, tujuan pastoral itu mengingatkan seluruh anggota GKR untuk mengambil sikap-sikap baru secara arif, tepat guna, dan partisipatif.

Jiwa dan semangat penggembalaan yang tepat dalam situasi dunia dewasa ini kiranya dipersubur oleh sikap menjunjung tinggi asas *aggiornamento* (baca: pembaruan). Maknanya ini tidak lain dari jargon tradisional, *metanoia* (pertobatan). Jadi, melalui Vatikan II GKR menyadari dan mau bertindak sesuai dengan fungsi dan perannya dalam masyarakat dunia dengan memmanifestasikan trilogi utama, yakni *munus docendi* (panggilan dan tugas GKR untuk melaksanakan pengajaran), *munus sanctificandi* (tugas GKR untuk melakukan pengudusan), *munus pascendi* (tugas untuk menggembalakan). Trilogi ini diturunkan dari refleksi atas tugas Kristus sebagai nabi, imam, dan raja.

Dalam konteks trilogi tersebut GKR bermaksud merefleksikan imannya akan Allah trinitar dengan berangkat dari pengalaman religius akan keselamatan di dalam dunia yang dinamis. Untuk memperlihatkan pokok persoalan artikel ini, secara berurutan pada tempat pertama akan dibahas arah dan jiwa pastoral Konsili Vatikan II. Di sini diuraikan jawaban atas persoalan ini: apa makna sifat pastoral konsili ini? Apakah dengan arah dan jiwa pastoral ini mau ditegaskan GKR yang pernah mengklaim diri bagaikan *societas perfecta* (persekutuan sempurna) akan terus meninggalkan superioritasnya? Ataukah arah dan jiwa pastoral ini justru hendak menekankan pemahaman baru tentang Allah, mengingat GKR terus berinteraksi dengan dunia dan mengalami serta mendapatkan inspirasi sehubungan dengan cara baru bagaimana Injil dibawakan kepada dunia?

Pada tempat kedua diulas pengalaman manusia beriman dalam relasinya dengan dunia yang mempengaruhi, bahkan menentukan sikap dan pemahaman yang sama sekali baru sehingga di satu pihak pemahaman akan Allah trinitaris juga berubah, berkembang, dan diperdalam. Di lain pihak doktrin tentang Trinitas perlu ditafsirkan dan dipahami secara baru, meskipun isi mengenai pribadi yang dirujuk oleh doktrin tersebut tetap, tidak berubah, dan abadi (bdk. Ibrani 13:8).

Akhirnya, salah satu soal yang pernah mengganjal dialog tulus GKR dan Gereja Katolik Timur (selanjutnya disingkat GKT), juga diangkat. Soal itu berkenaan dengan konsep *filioque*, yang merujuk pada asal-usul Roh Kudus. Sejarah doktrin mencatat, GKR menambahkan terma *filioque* pada *Credo* (*Symbolum Apostolicum*), yang telah dihasilkan oleh Konsili Nikaia (tahun 325) dan Konstantinopel (381). Kebuntuan dalam dialog kiranya dapat diurai berkat penemuan kreatif para teolog, antara lain Karl Rahner dan Leonardo Boff. Mereka memperkaya dan memperdalam refleksi iman tentang fungsi dan peran Trinitas dalam keselamatan semua ciptaan-Nya dengan berangkat dari kenyataan keselamatan sehingga pemahaman tentang Trinitas menjadi lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih mendasar.

2. Arah Dan Jiwa Pastoral Konsili Vatikan II

Setelah sekitar empat abad berkuat dengan urusannya sendiri, GKR dengan Vatikan II membuat pembalikan yang sangat menawan dan revolusioner. Selama ratusan tahun GKR merumuskan dirinya sebagai *societas perfecta*. Artinya, suatu persekutuan hidup yang kalis dari kekurangan, bahkan mengesankan persekutuan itu berkiprah sampai pada *happy fulfillment* dan Reformasi Katolik yang sepenuhnya dikendalikan oleh kepausan². Dengan Konsili Vatikan II kesannya GKR mengakhiri era Kontra-Reformasi³. Dahulu GKR merasa menjadi entitas primer yang melindungi semua anggotanya dari *iming-iming* yang menjerat yang berasal baik dari lembaga keagamaan bukan GKR maupun dunia yang semakin disadari otonominya. Leo XIII memiliki alasan tersendiri mengapa GKR mengartikulasikan diri sebagai *societas perfecta*, hal mana diungkapkan dalam surat edaran (1 November 1885) berjudul *Immortale Dei* atau Keabadian Allah⁴.

Berbeda dengan situasi sekitar Konsili Trento, Konsili Vatikan II memiliki arah dan jiwa pastoral, bahkan arah dan jiwa itu merupakan *Roncalli's habitual style*. Roncalli, nama asli Yohanes XXIII, dalam amanatnya pada 25 Januari 1959⁵ berharap hendaknya Konsili Vatikan II tidak menjadi sebuah konsili (lantaran) ketakutan melainkan sebuah konsili persatuan. Oleh karena itu pernyataan-pernyataan konsili juga mengindahkan sifat tujuan tersebut, yang antara lain dicapai dengan mengundang semua Gereja untuk memperbarui bersama-sama seraya merayakan pesta penuh rahmat dan persaudaraan. Sejak awal sudah agak terang bahwa dimensi pastoral merupakan kata kunci sekaligus aspek sentral eklesiologi Roncalli, sehingga beliau lebih suka melukiskan konsili sebagai sebuah konsili pastoral.

Dengan terma *pastoral* GKR mau meraih perannya, yakni mendampingi, menemani, dan menuntun dengan ilham Kitab Suci, pemikiran para Bapa Gereja, dan berurat-berkarar dalam tradisi sehat⁶. Konsekuensinya, sikap terbuka, kesediaan berdialog penuh hormat dengan semua orang terutama yang berkehendak baik merupakan keniscayaan; lebih-lebih jika orang memandang legitimasi bentuk teologi dari teks Vatikan II jelas-jelas biblis dan patristik, dan bukan skolastik⁷. Di sini GKR mau mengakhiri isolasi selama ini supaya tidak semakin masuk dalam narsisme spiritual. Dengan gaya dan pendekatan teks yang khas (dari 'bawah' tanpa mengeksklusikan pendekatan dari 'atas') Vatikan II menunjukkan sikap rela berbagi dan membuka diri dengan segala ekse dan kegunaannya. Kesediaan berbagi di sini berarti kesanggupan mengenali di samping identitas diri dan perutusannya, juga kerelaan untuk mengakui entitas lain dengan segala keunikan dan kekayaannya, serta mau belajar daripadanya dalam ziarah di dunia ini. Dalam praksis dialogal ini tidak ada tempat bagi arogansi atau perasaan sebagai satu-satunya pemegang kebenaran Ilahi.

Mengingat (situasi) dunia sangat dinamis, maka jika GKR yang gigantik dan sangat sering terlalu mapan enggan berubah ke arah yang lebih tepat dan tidak mengambil pola adaptatif dan asertif, tidak mustahil lembaga itu sesungguhnya tengah menguburkan dirinya sendiri. Bahkan lebih mendasar daripada itu, misi utama untuk apa GKR itu didirikan tidak dapat diemban. Tentu saja, situasi paruh kedua abad dua puluh jauh berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Jika diperhatikan dengan saksama, kini kita beroleh kesan bahwa agama dan ajarannya, hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor penentu dari kemajuan dan perkembangan masyarakat dunia.

Terbersit cita rasa dan pergumulan masyarakat pada umumnya sudah bergeser, bahkan berubah, sehingga boleh dibilang situasi umum kegerejaan yang memotivasi pemanggilan dan penyelenggaraan Konsili Vatikan II tidaklah seperti pemanggilan dan penyelenggaraan konsili-konsili (ekumenis) sebelumnya. Pada konsili-konsili sebelumnya terlihat bagaimana GKR di bawah kepemimpinan Bapa Suci (Sri Paus yang utamanya berkedudukan di Roma, sekalipun pernah berada sekitar tujuh puluhan tahun di wilayah *Babilonia*, yakni Avignon, Prancis) nyaris selalu berciri-corak reaktif. Hal ini sedikit banyak dapat dipahami –meski tak harus disetujui– mengingat sebagai lembaga keagamaan yang tersebar ke segala penjuru mata angin GKR selalu ‘menunggu, lamban, tidak cekatan’ jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga kecil (dari segi kuantitas) dan bercorak independen yang memiliki mobilitas yang relatif tinggi.

Penyelenggaraan Konsili Trento, 1545-1563⁸, merupakan contoh faktual. Saat itu ada alasan mendesak antara lain yakni bagaimana cara membekali umat dengan rumusan baku yang dapat membentengi diri darikses dan penyusupan ideologi religius yang berseberangan dengan posisi GKR. GKR waktu itu mengesankan tengah membangun menara Babel yang dikitari dengan tembok pengaman, yang tidak membutuhkan ruang bagi terjadinya intervensi, kerjasama, dan dialog dengan pihak lain.

Betapa bedanya dengan Vatikan II yang terbuka, yang mau masuk dalam percaturan dunia sebagaimana dahulu misteri inkarnasi mempertegas sikap Allah yang rela *berkotor tangan* dalam dunia yang hiruk pikuk, memaknai dan menghormati otonomi dunia, merevisi ajaran dan pandangan masa lalu yang keliru, yang tidak sejalan dengan semangat Injil Kerajaan Allah, memberi peluang dan kesempatan bagi bertumbuhnya perbedaan dalam keesaan, memandang dan mengagumi dalam kontemplasi khazanah serta misteri Ilahi baik yang terungkap dalam Alkitab maupun dalam pemikiran dan ajaran para Bapa Gereja, mengarahkan dan mengangkat hal-hal luhur manusia baik mengenai martabat, pendidikan, relasi dengan keyakinan Non-Kristen, media komunikasi sosial, kepemimpinan, kaderisasi, dan lain sebagainya. Kehendak kuat GKR untuk kembali ke sumber mengingatkan kita akan semangat Erasmus Rotterdam

(Augustijn 1989), sehingga Vatikan II disebut Konsili Erasmus⁹. Jadi, meski Vatikan II menguatkan unsur-unsur baru, namun masih ada tersisa sejumlah agenda yang belum sepenuhnya ditindaklanjuti¹⁰. Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh Yohanes XXIII, kita pun sepaham jika dikatakan, “*He intended the council as an invitation to spiritual renewal for the church and for the world.*”, dan bersamaan dengan itu hendak melebarkan lingkup bersahabatan-persaudaraan dengan Gereja-Gereja Kristen lainnya¹¹.

3. Pengalaman Manusia Sebagai Titik Tolak

Vatikan II tidak menyampaikan ajaran baru mengenai Trinitas dalam kategori teologis seperti satu diri tiga pribadi, kodrat ilahi-kodrat insani, satu substansi (hakikat) yang sama, dan lain sebagainya. Hal itu terlihat dalam dekrit-dekritnya. Dengan kata lain, terma Trinitas digunakan secara sangat terbatas sehingga konsili ini tetap tinggal dalam rumusan Trinitas tradisional. (Lihat bagian akhir naskah ini). Kendati demikian, sulit untuk tidak memastikan bahwa ajaran GKR tentang Trinitas tidak memainkan peran lagi.

Kebaruan Vatikan II bukan pada rumusan doktriner tentang Trinitas, melainkan terletak dalam cara pandang. Maksudnya, Trinitas diyakini sebagai kenyataan dalam sejarah keselamatan seluruh ciptaan, yang terjadi di dalam Kristus dan kehidupan iman Umat Allah¹². Di dalam perspektif itu, Allah Trinitas dialami dan dipahami oleh insan beriman sebagai Bapa yang mencintai manusia sehabis-habisnya. Allah yang sama di dalam Yesus Kristus merasuki dan menyemangati dengan Roh-Nya Gereja yang mendunia ini.

Perspektif baru Vatikan II dalam *memandang* Trinitas kiranya telah lama dipersiapkan. Dari sejarahnya doktrin tentang Trinitas sebagai rumusan telah selesai dengan tujuh konsili ekumenis yang pertama¹³. Ajaran tentang Trinitas sesudah itu tidak mengalami perubahan perumusan yang sungguh berarti. Catatan historis memperlihatkan bahwa dekrit Konsili Firenze menyinggung untuk terakhir kalinya asal-usul Roh Kudus¹⁴. Penetapan ini melanjutkan hasil Sinode Toledo, Spanyol (586), yang menyatakan untuk pertama kalinya asal-usul Roh Kudus dari Bapa dan dari Putra. Ajaran ini acap kali dipandang sebagai salah satu *casus belli* peristiwa perpecahan dalam Gereja tahun 1054. Dalam dekrit untuk para Jakobit¹⁵, Konsili Firenze yang bertujuan antara lain untuk penyatuan kembali dengan Gereja-Gereja yang terpisah, mengartikulasikan esensi dan paham *perichoresis*. Ditegaskan, *Patrem et Filium et Spirituum, unum in essential, trinum in personis: Patrem ingenitum Spiritum Sanctum ex Patre et Filio procedentem* (DS 1330). Artinya, Bapa dan Putra serta Roh Kudus itu satu dalam hakikat, tiga pribadi. Bapa itu tidak diasalkan dari dan tidak dilahirkan oleh siapa pun. Putra itu berasal dari Bapa. Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus itu bukanlah dua atau tiga pokok

atau prinsip (*principium*) yang berdiri sendiri-sendiri, melainkankan satu satuan pokok¹⁶. Sebab Bapa, Putra, Roh Kudus bukan tiga pengada yang diadakan, melainkan satu pokok (asal-usul atau sumber).

Pada hemat saya, satu satuan pokok yang dalam dirinya sendiri merupakan ada bersama dan (entah bagaimana mekanismenya) saling meresapi itulah yang disebut *perichoresis*¹⁷. Leonardo Boff jauh di kemudian hari menjadikan istilah *perichoresis* (yang merujuk pada dinamika internal di mana setiap pribadi mengandung kedua pribadi yang lain, dan setiap pribadi meresapi yang lain, satu tinggal dalam yang lain dan sebaliknya) ini populer kembali. Istilah Yunani ini sepadan dengan *circuminsessio* atau *circumincessio* (Latin) yang berarti saling merasuki¹⁸. Keterbatasan ungkapan deskriptif ini dimaksudkan untuk memperlihatkan Allah persekutuan: Bapa, Putera, Roh Kudus sebagai satu ada Allah dalam tiga cara berada yang berbeda-beda (demi meminjam istilah Karl Barth), atau satu realitas (*factum*) untuk penampilan yang berbeda dalam rangka memberikan diri kepada manusia (demi meminjam istilah Karl Rahner). Apapun terma yang dipakai, tetapi akhirnya insan beriman sendiri yang mengalami Allah persekutuan. Artinya, hendak dinamai apakah Dia yang dialaminya itu, sangat tergantung pada manusia sendiri.

Dengan terma *perichoresis* (Yunani) atau *circuminsessio* (Latin) tradisi GKR hendak mempertahankan alam pikiran patristik yang menengarai persatuan atau persekutuan yang dinamis antara ketiga pribadi Ilahi. Namun dalam tradisi GKR *circuminsessio* tidak pernah sungguh menjadi pusat perhatian dan refleksi teologis, hal mana tidak terjadi di kalangan teolog GKT. Merujuk pada paham yang terkandung dalam Kitab Suci, kita dapat menegaskan bahwa *circuminsessio* diungkap oleh Injil Keempat yang menyatakan, “Kristus ada dalam Bapa”, dan sebaliknya “Bapa ada dalam Kristus (Yoh 10:38; 14:10; 17:21. Cfr. 1Kor 2:10-11; Mat 11:27 dan sebagainya). Penegasan ini hendak memperjelas bahwa ketiga pribadi Ilahi itu saling mencintai dengan sempurna dan abadi, dan bahwa secara ontologis Bapa ada di dalam Putra, dan Putra di dalam Bapa, karena ada (*esse*) atau keberadaan (*existentia*) Bapa dan Putra adalah ada (*esse*) atau keberadaan (*existentia*) satu saja.

Terma *perichoresis* tampak untuk pertama kali dalam karya Gregorius Nazianzus (wafat pada 25 Januari 390), yang juga disebut Teolog Trinitar¹⁹. Terma itu kemudian dipopulerkan oleh Yohanes Damascenus (wafat pada 4 Desember 749), biarawan imam Kristen Syria. Di lingkungan GKR terma dan gagasan *perichoresis* semakin menyebar (pada abad dua puluh), terutama ketika ide tentang usaha mempromosikan partisipasi yang lebih besar dan relasi yang bercorak egalitarian di dalam persekutuan gerejawi dan dunia (masyarakat warga) secara umum diangkat ke permukaan dan menjadi diskursus komunal.

Tetapi sesuai dengan *spirit* Vatikan II di sana-sini muncul usaha intensif untuk membaca secara baru ajaran tentang Trinitas. Ajaran yang lebih banyak berbau filosofis-spiritual Yunani-Romawi itu, yang diperkurus dalam dan melalui buku pintar seperti katekismus-katekismus²⁰, telah membuka perspektif baru bagi para pemikir Katolik. Para tokoh seperti Romano Guardini, Henry de Lubac, Hans Urs von Balthasar, Karl Rahner, Johann Baptist Metz mau memperbarui cara mereka menggereja dalam kepedulian sangat besar terhadap tradisi²¹. Membaca doktrin tentang Trinitas secara baru dalam konteks situasional yang konkret menjadi tuntutan yang mutlak perlu dikerjakan, supaya akhirnya dipahami dengan baik latar belakang, budaya, alam pikiran, dan substansi yang hendak dibawakannya.

Fakta bahwa terma Trinitas hanya dicatat beberapa kali dalam Vatikan II²² kiranya menyatakan, bahwa doktrin tentang Trinitas tidak diperbarui. "Post scriptum scriptum", artinya, apa yang sudah tertulis, tidak dapat diubah lagi. Kemudian, ada datum yang memperlihatkan bahwa *Unitatis Redintegratio* (UR), yang berbicara tentang ekumenisme, paling banyak memakai terma Trinitas. Para teolog Katolik tetap sepakat dengan penegasan Uskup Lyon, Irenaeus (wafat sekitar tahun 200), bahwasanya Trinitas berkenaan dengan ekonomi keselamatan. Maksudnya, penyingkapan diri Allah merupakan cara, dalam mana Allah mengatur keselamatan manusia dalam sejarah²³.

Jadi, Vatikan II tidak mengutik-utik, mengaggas ulang, dan meninjau kembali doktrin tentang Trinitas. Dengan kata lain, tidak ada rumusan baru tentang Trinitas. Konsili-konsili ekumenis pertama telah memutuskan tentang esensi atau hakikat Yesus Kristus terutama demi menjawab pelbagai ajaran dan refleksi iman, bahkan kekhawatiran terhadap sejumlah tokoh dan sekolah kerohanian seperti Arius, Nestorius, doketisme, monofisitisme, dan lain sebagainya. Namun, manakala esensi dan hakikat Yesus Kristus disentuh dan dipertanyakan, mau tidak mau konsep monoteisme Kristiani mendapatkan dirinya dalam perumusan ulang, malahan diredimensikan secara baru.

Menjadi sesuatu yang kasat mata bahwasanya doktrin tentang Trinitas menegaskan cara bernalar orang-orang (Gereja) yang dirasuki dan akrab dengan alam pikiran Yunani, yang sudah berurat-berakar lebih dari lima abad sebelum Yesus Kristus tampil di depan publik. Alam pikiran filosofis yang masuk dalam ranah teologis dengan mengangkat pertanyaan berdasarkan seperti apa dan siapakah Tuhan itu? Kini orang semakin menyadari bahwa substansi dan hakikat Allah dikenali pertama-tama dan terutama dalam dan melalui apa yang dikerjakan-Nya dalam rangka menyelamatkan semua yang diciptakan oleh-Nya.

4. Filioque Memancing Kontroversi

Pada prinsipnya disputasi tentang *filioque* merujuk pada asal-usul Roh Kudus²⁴. Dalam *Credo* Nikaia dinyatakan, Roh Kudus berasal dari Bapa. Suatu hal yang menarik bahwasanya Vatikan II memperlihatkan pemahaman baru, yang terkadang tidak diperhatikan. Pemahaman baru itu nyata dalam kutipan berikut ini, “Adapun rencana itu bersumber pada “cinta” atau “kasih asali” Allah Bapa. Dialah Asal tanpa Asal; dari pada-Nyalah Putra lahir dan Roh Kudus berasal melalui Putra.” (*Ad Gentes* 2).²⁵ Bapa menjadi asal-usul Roh, dan Putra menjadi pengantara (melalui) yang dengan-Nya Bapa mengasalkan Roh.

Berkenaan dengan hal ini, GKR tetap menegaskan keyakinannya perihal Roh Kudus, yang berasal dari Bapa dan dari Putra.²⁶ Namun, dalam kutipan AG 2 tersebut diungkapkan asal-usul Roh, yang berasal dari Bapa melalui Putra. Kutipan itu juga mau memperlihatkan apa yang hidup dan diyakini oleh Gereja: Allah, yang oleh Yesus disebut Bapa, adalah asal mula segala sesuatunya. Roh juga berasal (dari Bapa) melalui Putra.

Namun bukan tanpa alasan mengapa GKR menambahkan *filioque*. Penambahan itu dimaksudkan oleh mazhab Visigothik untuk melindungi hakikat Yesus Kristus, Allah Putra, Sesungguhnya, mazhab Visigothik dicemari oleh gagasan Semi-Arianisme, yang dari namanya kelihatan bahwa gagasan ini berafiliasi pada Arius yang pernah dikecam dalam Konsili Nikaia. Arius (wafat tahun 336), imam dari Alexandria, menyatakan Yesus Kristus, Allah Putra, itu tidak sehakikat dengan Allah Bapa. Hal itu karena satu-satunya yang kekal dan abadi adalah Allah. Jika demikian pastilah ada kurun waktu di mana Allah Putra itu tidak ada. Kesimpulan logika itu sangat jelas: Allah Putra tidak sehakikat (*homoousios*) dengan Allah Bapa. Arianisme tidak lenyap pasca Konsili Nikaia, bahkan gagasannya bermigrasi dari wilayah Asia Kecil ke wilayah Balkan, terus ke Mediterania (Italia) dan Prancis (Selatan) sebelum akhirnya berlabuh di Spanyol. Praktis para uskup yang menyetujui penambahan terma *filioque*, adalah para penganut mazhab Visigothik Semi-Arianisme.

Terma *filioque* dalam perkembangan waktu memang pernah menjadi salah satu pemicu perpecahan dalam Gereja. Akan tetapi segera menjadi jelas, bahwasanya perpecahan yang mengambil satu satu *causa*, yakni *filioque*, tidak mempengaruhi dan tidak mengubah Gereja dalam tataran diplomasi dan relasi Barat – Timur (Katolik dan Ortodoks). Hal ini kiranya memperlihatkan bahwa merujuk terma *filioque* sebagai salah satu *casus belli* perpecahan, misalnya yang terjadi pada tahun 1054²⁷ merupakan bentuk yang dilebih-lebihkan. Atau lebih tepat, perpecahan itu dalam kenyataannya hanya terjadi dalam lingkup elitis, yakni hierarki dan bersifat politis. Sebab umat biasa, yakni mereka yang tidak begitu paham *tetek-bengek* dan konsekuensi iman tentang penambahan *filioque* tidak pernah mempersoalkan. Sekali lagi hal ini memperlihatkan bahwa isu-isu

teologis (yang umumnya rumit bagi mereka yang sama sekali tidak mempelajari ilmu teologi dan seluruh kepentingan yang terkait dengannya) tidak menyentuh kehidupan lumrah anggota masyarakat dan warga Gereja. Nampak pula bahwa tidak ada pengaruh konkret tentang konsep *filioque*, meski Barat, yang dalam arti tertentu, lebih menguasai eksplorasi dan penyebaran gagasan yang sangat kristosentris, yang nyaris mengaburkan monoteisme sejati.

Menyadari kekusutan relasi Barat-Timur yang antara lain diperkeruh oleh terma *filioque*, di kemudian hari Bapa Suci Paulus VI dalam kunjungannya ke Gereja Timur (Ortodoks) menyatakan perlunya Gereja bertobat, memperbarui diri dalam terang Roh dan rahmat Allah untuk tidak lagi, misalnya, menyebut Skisma Timur (1054)²⁸, melainkan perpecahan yang lebih-lebih menyangkut elite Gereja dan konkurensi harga diri para utusan Gereja pada kurun waktu itu. Unsur-unsur yang lebih mempererat persatuan, harapan-harapan yang pasti sebagai murid-murid Kristus perlu diperdengarkan dan dihidupi. Akan tetapi dari perspektif teologis konflik antara GKR dan GKT yang diasalkan dari terma *filioque* dapat diurai dengan dengan merujuk pada kesalahpahaman.

Post-factum bisa dijelaskan, penambahan *filioque* pada *Credo* oleh sebuah sinode di luar konsili ekumenis jelas tidak fair. Tuduhan GKT bahwasanya GKR didominasi oleh kekuasaan politis Visigotik yang tengah berkonkurensi dengan pusat kekuasaan kekaisaran, yakni Konstantinopel, jelas bukan rekayasa yang dimotivasi oleh kebencian. Apalagi di kemudian hari pimpinan GKR melantik Raja Karolus Agung sebagai Kaisar Roma Suci (*Imperium Sacrum Romanum*) yang menyaingi takhta Konstantinopel kian mempertegas sikap politis-religius GKR yang berpihak pada anak-cucu sebuah mazhab teologi yang induknya (baca: arianisme) pernah dikutuk dalam Konsili Nikaia. *Filioque* di mata GKT terang-terangan mereduksi Keallahbapaan, mengingat Keallahputraan disatupadukan dengan Bapa dan menjadi asal-usul Roh Kudus.

Penambahan *filioque* dalam *Credo*²⁹ di kemudian hari mendapatkan pendasaran pemikiran dari intrik-intrik teologis yang mau menggugat hakikat Allah Putra (sekali lagi!). Namun di kalangan para teolog sudah ada semacam kesepakatan bahwasanya *filioque* tidak bertentangan dengan *per filium* (melalui Putra). Namun hal yang lebih mendalam adalah praksis eksemplaris yang dilakukan oleh (almarhum) Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI yang meresitasi *Credo* Nikaia-Konstantinopel dalam kehadiran Batrik Demitrius I dan kemudian Bartolomeus I, Batrik Konstantinopel, tanpa *filioque*. Semoga menjadi jelas, bahwa tanpa *filioque* tak menambah dan mengurangi hakikat dan martabat Allah, dan demikian pula dengan fungsi dan peran Allah.

Selain itu, dokumen dari Kongregasi Pengajaran Iman, *Dominus Iesus*, (6 Agustus 2000) yang berbicara tentang unisitas dan universalitas keselamatan Yesus Kristus dan Gereja pun memuat rumusan dan mengakui *Credo* Nikaia-

Konstantinopel. *Filioque* tidak memainkan peranan lagi! Contoh-conto heksemplaris ini sama sekali tidak dihiraukan oleh praktik di tataran akar rumput. Maksudnya, *Credo* yang diucapkan dalam liturgi di gereja-gereja Katolik mengabadikan rumusan *filioque*³⁰. Hal ini antara lain menyatakan ketidakpedulian, terutama di lingkungan petugas resmi gerejawi, yang memberi kesan GKR itu monoteistik, dan Roh Kudus tetap hidup di dalam Gereja-Nya, akan tetapi segalanya harus kristosentrisme. Kata lainnya, ada pengabaian dimensi pneumatologis sebagai konsekuensi dari tekanan yang berlebihan pada dimensi kristologis.

5. Kreatif Mencari Titik Temu

Dalam masa kepemimpinan Yohanes Paulus II, GKR berinisiatif untuk bersikap proaktif. Bapa Suci membuat terobosan-terobosan baru, antara lain dengan meminta maaf pada Afrika (karena di masa lalu GKR merestui politik perbudakan di Benua Hitam ini), pada Tanah Palestina (karena GKR telah mendatangkan malapetaka kemanusiaan dengan mengatasnamakan iman akan Sang Guru dari Nazareth, Yesus Kristus), pada GKT (karena GKR dalam diri utusannya, Kardinal Humbertus da Silva Candida telah mempermalukan dan mengutuk GKT), dan lain sebagainya. Dalam dan dengan sikap rekonsiliatif itu terma *filioque* juga diangkat bersama GKT, apalagi ada urgensi bagi pembacaan doktrin Gereja secara baru.

Membaca Kitab Suci secara baru, bersandar pada pengajaran para rasul, yang ditindaklanjuti dengan refleksi teologis yang mendalam oleh para bapa Gereja telah berhasil memotivasi untuk mengangkat sejumlah keterbatasan dalam konsep yang rasional sekalipun berikut rumusan-rumusan yang serba pasti. Sandaran itu telah mengantar GKR, terutama Vatikan II, semakin dekat pada Kitab Suci yang memang menggabungkan sejumlah pendekatan, sehingga memunculkan teologi, bahkan kristologi dan pneumatologi yang ortodoks.

Perubahan paradigma itu disebabkan oleh studi mendalam dan komprehensif tentang doktrin kristologis. Meskipun doktrin itu sangat seimbang (karena mengelaborasi pendekatan teologi dari atas – dari perspektif Ilahi dan dari bawah – dari perspektif insani), namun perkembangan pasca ketetapan itu dipermauklumkan mengalami deviasi, dalam artian mengalami penekanan yang berlebihan; terlalu condong pada perspektif Ilahi, atau insani.

Mengamati perkembangan perjumpaan refleksi teologis antar-murid Kristus serta ikhtiar dialogis yang terus-menerus diupayakan, pewartaan Perjanjian Baru tentang Allah yang trinitaris dapat kita rekonstruksi. Trinitas yang dinamis, yang terwujud nyata dalam tata keselamatan (ekonomis) seluruh alam ciptaan, telah dirumuskan dalam dogma, tetapi pada gilirannya dogma itu dapat membekukan Allah Trinitas seakan-akan Allah itu terangkum seluruhnya dalam perumusan yang demikian. Sumbangan alam pikiran Yunani yang menyibukkan diri dengan

satu kodrat (*substantia, natura*) dan diri (*persona, subsistentia*) sangat nyata, yakni merumuskan “Allah” dalam konteks pemahaman. Di sini orang merepotkan diri dengan apa, bahkan siapakah Allah Tritunggal itu. Berbeda dengan pendekatan Perjanjian Baru yang seimbang, justru karena Kitab Suci itu menyentuh dan mengungkapkan pengalaman: bagaimana Allah berperan dan berfungsi dalam relasi-Nya dengan seluruh ciptaan.

Bertolak dari kesadaran itu kita menemukan kemungkinan nyata bagi titik temu antara GKR dengan GKT dalam hal yang berkaitan dengan Trinitas, yang pada pokoknya justru adalah hubungan personal, apa yang dialami oleh jemaat beriman, sebagaimana Kitab Suci menyatakan dan manusia beriman sepanjang zaman mengalami Allah dalam Roh. Kehadiran Roh Allah itu berlangsung dalam bentuk realitas sosial. Sampai pada penegasan ini, saya membatasi diri pada dua soko guru yang mbingkai titik temu dalam dialog, yakni refleksi teologis Karl Rahner dan Leonardo Boff -meski tidak menégasi kontribusi dari Walter Kasper, John O'Donnell, Catherine Mowry LaCugna³¹ dan François X. Durrwell, Ghislain Lafont, Hans Urs von Balthasar, dan Sebastian Moore³².

Karl Rahner mendasarkan refleksinya pada pengalamannya akan kehadiran Allah, sehingga ia memiliki fondasi bagi penegasan tentang Allah Trinitas yang ekonomis. Relasi dengan Yesus Kristus, yang adalah wahyu dan firman Allah, sama dengan mengalami Roh Kudus dalam batin sebagai bentuk kehadiran Allah. Karena Allah menyingkapkan diri-Nya kepada manusia, maka Allah memberikan diri-Nya sebagai Bapa, Putra, dan Roh. Ini berarti, sebagai Bapa –sebutan untuk menyatakan ketakterbatasan- yang berada di surga, sebagai Putra yang diutus untuk mengungkapkan keselamatan Allah melalui inkarnasi hingga wafat di kayu salib dan kebangkitan, sebagai Roh yang mengatasi hati insani kepada Allah³³. Trinitas ekonomis -diidentifikasi sebagai Ada Ilahi yang diwahyukan dalam ciptaan dan dalam sejarah umat manusia-³⁴ dengan demikian diwujudkan oleh tiga ‘realitas’ ilahi yang berbeda, yakni Bapa di surga, Yesus Kristus (sosok historis), dan Roh (pengangkatan batin). Ketiga ‘realitas’ itu bersifat ilahi. Ketiganya ada dalam Allah sendiri, dan oleh karena itu Allah adalah Trinitas imanen –yang merujuk pada keallahan yang dipandang suatu bagian dari makhluk ciptaan-³⁵. Karena Allah memberikan (mengaruniakan dan menyingkapkan) diri-Nya kepada manusia secara personal, maka Trinitas itu keselamatan manusia³⁶.

Model pendekatan tentang Trinitas ekonomis (*the self-revealing God or God-for-us*) dan Trinitas imanen (*the eternal God or God in eternity*) menemukan lahan subur bagi aksi nyata dalam situasi yang bersifat kontekstual³⁷. Pasalnya, kita belum sampai pada titik nadir, di mana semua pintu sudah tertutup dan mengalami kejenuhan dalam berdialog. Anggaplah *filioque* masih menjadi ganjalan dalam membangun relasi harmonis tersebut! Akan tetapi ternyata cara membaca yang baru dan artikulasi dari *filioque* mendapat pemaknaan yang revolusioner,

mengingat *filioque* tidak dipahami sebagaimana telah dimengerti selama ini. GKR memahami *filioque* dan pemahaman inilah yang perlu dikomunikasikan, yakni “di dalam Putra”, dan bukan “dan melalui Putra”. Dengan demikian, terma *filioque* tetap dapat dipertahankan. Namun harus tetap disepakati bahwa kebapaan Allah itu asal-usul Putra dan Roh Kudus.

Selain itu dalam refleksi teologis (-sosial) Leonardo Boff, kiranya kita semua semakin menyadari pentingnya *koinonia* (persekutuan) Trinitarian dan *perichoresis* sebagai sifat utama Trinitas³⁸, yang menjadi inti dan pusat pemikirannya dengan pendasaran pada Yoh 10:30³⁹. Dengan dua cara mengada Allah seperti itu Boff hendak menegaskan sebuah model eksistensi yang egaliter baik di dalam Gereja maupun di dalam masyarakat dunia⁴⁰. Pendasaran mengapa Boff menjadi salah satu pencerah bagi relasi GKR dan GKT adalah sebagai berikut.

6. Penutup

GKT menekankan Bapa sebagai asal-usul dan sumber utama baik dari Putra maupun dari Roh Kudus. Sementara itu, GKR memberikan penekanan pada satu kodrat rohani-ilahi yang meliputi Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bagi Boff, keberadaan itu tidak statis melainkan saling-meresapi dan mengalami keterkaitan abadi antara ketiga sosok ilahi. Boff yakin mutualitas *perichoretis* itu mencirikan relasi Allah dengan dunia dan sebaliknya⁴¹. Tegasnya,

“Bapa ‘mengasalkan’ Putra dalam kandungan Roh Kudus (*Filius a Patre Spirituque*), Bapa ‘meniupkan’ Roh Kudus bersama dengan Putra (*Spiritus a Patre Filioque*), Roh menyingkapkan Bapa melalui Putra, Putra mencintai Bapa dalam Roh Kudus, Putra dan Roh Kudus mengenal diri-Nya dalam Bapa, dan seterusnya”⁴².

Ditengarai baik di dalam Gereja maupun dunia terdapat semacam konsentrasi kekuasaan dalam genggamannya beberapa orang saja. Model piramidal kehidupan ini tentu saja mempersulit siapa pun manakala hendak dibicarakan, apalagi diterapkan dengan jujur dan benar apa yang disebut dengan persekutuan gerejawi semua orang beriman. Cita-cita yang hendaknya diraih adalah semakin banyak keterlibatan dalam keikutsertaan, dan sebaliknya, mengurangi sebanyak mungkin pola relasi yang bercorak hierarkis, menindas, dan membungkam⁴³. Seharusnya, pintu dan lorong yang terbuka bagi sikap saling menghormati diperbesar, sementara itu sikap tunduk-merunduk, bahkan berlutut di hadapan otoritas perlu dipertanyakan lagi. Jika sikap itu merupakan pengejawantahan dari feodalisme yang diawetkan, maka sudah semestinya halnya disingkirkan. Kiranya baik dalam GKR maupun GKT banyak pemimpin Gereja yang lebih suka membatasi diri pada anjuran-anjuran moral daripada menekankan segi-segi praktis aktif Putra Allah, Sang Pembebas⁴⁴.

Konsep *perichoresis* tentang Allah Trinitas ini sangat kontekstual, dan terutama menjadi gambaran yang dicita-citakan manusia yang terus-menerus ingin memperbarui relasi dalam hidup bersama yang lebih baik, lebih “manusiawi”, dan lebih adil. Sangat besar kemungkinannya bahwa refleksi Boff mampu mendorong terjadinya titik temu dan dialog antara GKR dan GKT dan menemukan pondasi yang semakin kuat. Hal itu disebabkan juga oleh faktor perbedaan persepsi masing-masing, bukan oleh substansi yang dipersepsikan. Dialog semacam itu justru hanya memperkaya sekaligus memperdalam manusia beriman dalam sikap mengatas (kepada Allah) dan mendatar (kepada sesama ciptaan-Nya) dalam kesatuan yang saling mengikat dan menghormati penuh kasih.

Tetapi titik temu itu kiranya tidak harus dimotivasi oleh cita-cita mewujudkan persekutuan dan kebersamaan Gereja mengingat gambaran dari persekutuan dan kebersamaan Allah Trinitas. Impian kosong hanya akan seperti memutar arah jarum jam dan mengantar Gereja berlabuh pada kepercayaan akan tiga Allah. Lebih dari itu, teologi Trinitas, yang merupakan yang merupakan cara khusus orang Kristen membaca dan berbicara tentang Allah, meringkaskan makna dari “ikut serta dalam kehidupan Allah melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus”. Makanya, siapa pun yang berbicara tentang Trinitas dipanggil untuk masuk dalam kehidupan Ilahi itu. Sepertinya hal itu hanya terjadi, jika ia hidup penuh kasih dan berkomunikasi secara mendalam dan jujur dengan yang lain.

Dokumen-Dokumen Vatikan II yang menggunakan terma Trinitas adalah:

- Allah Trinitas: *Lumen Gentium* (LG) 49, 50; *Unitatis Redintegratio* (UR) 1,2,12. Kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus: LG 4; Kesatuan tiga pribadi *Gaudium et Spes* (GS) 24; Trinitas yang dalam Kristus menjadi sumber kesucian: LG 47; Bapa, yang melahirkan Putra, yang mengutus Roh Kudus: *Ad Gentes* (AG) 2. Dogma-dogma fundamental iman kristiani tentang Trinitas: UR 14. Menyerukan Bapa, Putra dan Roh Kudus: GS 92.
- Menuju Bapa melalui Putra dalam Roh Kudus: LG 4; UR 15. Persekutuan dengan Trinitas: UR 15. Persatuan dengan Bapa melalui Putra dalam Roh: *Optatum Totius* (OT) 8; *Presbyterorum Ordinis* (PO) 14. Persekutuan dengan Bapa, Sabda dan Roh Kudus UR 7. Baptis demi nama Bapa, Putra dan Roh Kudus: LG 17; AG 5; *Dignitatis Humanae* (DH) 1. Sembah-sujud kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus: LG 66; PO 5. Kemuliaan kepada Allah yang Esa, Bapa, Putra dan Roh Kudus UR 20.
- Trinitas diimani oleh umat Kristen bukan Katolik: LG 15; GS 92; UR 1,12,20. Semua yang menyerukan Allah Trinitas ikut serta dalam gerakan ekumenisme: UR 1. Harapan akan kesatuan penuh didasarkan pada Trinitas: UR 24.

- Sembah-Sujud kepada Trinitas: LG 51,67, tidak dikurangi oleh devosi kepada para kudus LG 51. Sembah-sujud itu berlangsung dalam seluruh Liturgi, khususnya Ekaristi: LG 59, *Sacrosanctum Consilium* (SC) 6, PO 5, UR 15.

Antonius Eddy Kristiyanto

seorang Fransiskan (OFM), Guru Besar dalam Sejarah Gereja, dan dosen tetap Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Alamat e-mail: ekristiyanto@gmail.com

Catatan Akhir:

- ¹ Alberigo-Komonchak, *History of Vatican II* Vol. I, 37
- ² O'Malley, *Trent and All That. Renaming Catholicism in the Early Modern Era*, 53
- ³ Jedin, *History of the Church* Vol. V, 623-645
- ⁴ Barry, *Readings in Church History*, 1015-1024
- ⁵ *Osservatore Romano*, 26-27 Januari 1959
- ⁶ Lamb-Levering, *Vatican II: Renewal Within Tradition*, 55-75
- ⁷ Alberigo-Komonchak, *History of Vatican II* Vol. I, 25
- ⁸ Jedin, *Geschichte des Konzils von Trient*. Band I-IV/2
- ⁹ O'Malley, "Erasmus and Vatikan II: Interpreting the Council", 195-211
- ¹⁰ Eddy Kristiyanto, *Konsili Vatikan II: Agerida yang Belum Selesai*, 2006
- ¹¹ O'Malley, *What Happened at Vatican II*, 18
- ¹² Salah satu contoh karya kreatif, bagaimana pemikiran Kristen tentang Trinitas dibaca dan dipahami secara baru demi pembinaan jemaat gerejawi, lihat karya mahaguru Nico Syukur Dister OFM, *Theologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi. Pengantar ke dalam Misteri Allah Tritunggal*, 2012.
- ¹³ Davis, *The First Seven Ecumenical Councils (325-787). Their History and Theology*, 1987
- ¹⁴ Gill, *The Council of Florence*, 269-321
- ¹⁵ Disebut Jakobit karena mereka mengikuti pandangan Jakob Baradeus, Uskup Edessa (wafat 30 Juli 578) yang mengajarkan refleksi teologis mazhab monofisitisme.
- ¹⁶ Maksudnya, di dalam *Credo* itu diungkapkan inti kepercayaan yang menyatakan antara lain, Saya percaya kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus: Bapa yang tidak diasalkan, Putra satu-satunya yang diasalkan, dan Roh Kudus yang berasal dari kedua-Nya; dan saya percaya bahwa tiga Pribadi itu adalah satu Allah.
- ¹⁷ Cfr. DS 1331; Hunt, *The Trinity and the Paschal Mystery. A Development in Recent Catholic Theology*, 114-115
- ¹⁸ Boff, *Allah Persekutuan*, xii
- ¹⁹ Cfr. Gunton, *The One, The Three and The Many. God, Creation and the Culture of Modernity. The Bampton Lectures*, 163-166
- ²⁰ *Catechismo Tridentino. Catechismo ad uso dei parroci pubblicato dal papa S. Pio V per decreto del concilio di Trento*. Katekismus pertama dalam Gereja Katolik Roma merupakan artikulasi dari ketetapan Konsili Trento yang antara lain dimaksudkan untuk membendung pengaruh Protestantisme dengan membekali umat, imam, bahkan uskup dengan penjelasan doktriner yang baku, singkat, dan apologetik. Katekismus pertama yang ditetapkan berdasarkan restu Paus Pius V (1566), dan yang dipersiapkan terutama oleh Agustinus Kardinal Valerio, sahabat St. Carolus Borromeus. Tradisi pembuatan Katekismus ini dipertahankan oleh Gereja Katolik Roma sampai dengan saat ini. Lihat pula *Catechismo della Chiesa Cattolica*. 1992. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, yang diteguhkan dengan dekret apostolik "Fidei depositum" yang ditandatangani oleh Yohanes Paulus II, 11 Oktober 1992.

- ²¹ Pöhlmann, *Pembaruan Bersumberkan Tradisi. Potret Enam Teolog Besar Katolik Abad Ini*, 8-126
- ²² Alberigo-Komanchak, *History of Vatican II*, 214, 284, 632
- ²³ McGrath, *Historical Theology. An Introduction to the History of Christian Thought*, 95
- ²⁴ McGrath *Historical Theology. An Introduction to the History of Christian Thought*, 69-72
- ²⁵ Teks resmi berbunyi sebagai berikut, “Hoc autem Propositum ex «fontali amore» seu caritate Dei Patris profluit, qui, cum sit Principium sine Principio, ex quo Filius gignitur et Spiritus Sanctus per Filium procedit.”
- ²⁶ Teks resmi Syahadat Kristen sebagaimana selalu dituduhkan Gereja Katolik Barat tidak mengindahkan ketetapan bersama yang dihasilkan dalam Konsili Ekumenis Nikaia (325) dan Konstantinopel (381), telah mencuri “start” dengan menambahkan *filioque* sesungguhnya agak kabur. Sebab menurut Denzinger-Schönmetzer (disingkat DS) No. 150 bunyi *Symbolum Constantinopolitanum* berbunyi demikian, “Credo Et in Spiritum Sanctum Dominum, et vivificantem, qui ex Patre Filioque procedit.” Jadi, menurut DS, tuduhan *filioque* ditambahkan oleh Gereja Barat dalam Sinode Toledo (589) Kanon 2 tidak seluruhnya benar, mengingat terma itu dihasilkan oleh Konsili Ekumenis Konstantinopel. Tetapi DS memang tendensius. Karya ini hanya memasukkan dekret-dekret yang *pro* Gereja Katolik Roma, sehingga dalam arti tertentu DS sangat manipulatif sifatnya, dan tidak layak lagi menjadi buku sumber satu-satunya dekret Gereja Katolik (sampai abad ke limabelas), sebagaimana pada zaman silam karya ini pernah diklaim demikian.
- ²⁷ Runciman, *The Eastern Schism. A Study of the Papacy and the Eastern Churches during the XIth and XIIIth Centuries*. Judul karya St. Runciman dengan jelas memperlihatkan kepentingan dan interpretasi anggota Gereja Barat, yang memandang peristiwa tahun 1054 sebagai perpecahan dan pemisahan Gereja Ortodoks Yunani dari Gereja Katolik Roma. Meskipun skisma itu secara definitif baru terjadi (sekali lagi menurut perspektif Gereja Barat) pada tahun 1206 manakala orang-orang Yunani secara eksplisit menolak untuk menerima Patriarkh Konstantinopel yang dari Gereja Katolik Barat, dan mereka kemudian memilih seorang Patriarkh mereka sendiri.
- ²⁸ *Joint Catholic-Orthodox Declaration of His Holiness Pope Paul VI and the Ecumenical Patriarch Athenagoras I*, 7 Desember 1965. Deklarasi ini disampaikan baik di Roma maupun di Konstantinopel.
- ²⁹ Lorenzen, *The College Student's Introduction to the Trinity*, 61-65
- ³⁰ Tata Perayaan Ekaristi, 33
- ³¹ La Due, *The Trinity Guide to the Trinity*, 95-123
- ³² Hunt, *The Trinity and the Paschal Mystery. A Development in Recent Catholic Theology*, 11-109
- ³³ Cfr. Vorgrimler, *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*, 114-115,127; Lorenzen, *The College Student's Introduction to the Trinity*, 61-65
- ³⁴ La Due, *The Trinity Guide to the Trinity*, 98
- ³⁵ La Due, *The Trinity Guide to the Trinity*, 98
- ³⁶ Rahner, *Theological Investigations: God and Revelation*, 114
- ³⁷ Cfr. Grenz, *Rediscovering the Triune God. The Trinity in Contemporary Theology*, 217
- ³⁸ La Due, *The Trinity Guide to the Trinity*, 159, 164-68
- ³⁹ Boff, *Allah Persekutuan*, xii
- ⁴⁰ Cfr. Dister, *Teologi Sistematis I*, 172-177
- ⁴¹ Grenz, *Rediscovering the Triune God. The Trinity in Contemporary Theology*, 219
- ⁴² Cfr. Boff, *Allah Persekutuan*, xiii
- ⁴³ Boff, *Trinity and Society*, 11,151,163
- ⁴⁴ Cfr. Vorgrimler, *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*, 70.

Daftar Pustaka

- Alberigo, G., – Joseph A. Komonchak (editors),
1995-2006 *History of Vatican II*. 4 Volumes. Maryknoll-Leuven: Orbis Books-Peeters.
- Augustijn, C.,
1989 *Erasmus da Rotterdam. La vita e l'opera*. (Traduzione italiana di Irene Perini Bianchi). Brescia: Morcelliana.
- Barry, Colman J. (ed.),
1985 *Readings in Church History*. (Revised Edition 3 Volumes In 1). Westminster, Maryland: Christian Classics, Inc.
- Boff, L.,
1988 *Trinity and Society*. (Transl. Paul Burns). Maryknoll, New York: Orbis.
- ,
2004 *Allah Persekutuan*. (Terjemahan Aleksius Armanjaya-Georg Kirchberger). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Davis, L. D.,
1987 *The First Seven Ecumenical Councils (325-787). Their History and Theology*. Wilmington: Michael Glazier.
- Dister, N. S.,
2004 *Teologi Sistematika. 1. Allah Penyelamat. Kompendium Sepuluh Cabang. Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- ,
2012 *Theologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi. Pengantar ke dalam Misteri Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Eddy Kristiyanto, A. (editor),
2006 *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*. Jakarta: Penerbit OBOR.
- Gill, J.,
1959 *The Council of Florence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grenz, Stanley J.,
2004 *Rediscovering the Triune God. The Trinity in Contemporary Theology*. Minneapolis: Fortress Press.
- Gunton, C. E.,
1993 *The One, The Three and The Many. God, Creation and the Culture of Modernity. The Bampton Lectures 1992*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hunt, A.,
 1997 *The Trinity and the Paschal Mystery. A Development in Recent Catholic Theology.* (New Theology Studies 5). Collegeville, Minnesota: A Michael Glazier Book – The Liturgical Press.
- Jedin, Hubert.
 1949-1975 *Geschichte des Konzils von Trient.* Band I-IV/2. Freiburg i. Br.: Verlag Herder.
- ,
 1969-1971 *History of the Church.* (Terjemahan John Patrick Dolan). Vol. I-X. New York: Crossroad.
- La Due, W. J.,
 2003 *The Trinity Guide to the Trinity.* Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International.
- Lamb, M. L., – Matthew Levering (eds.),
 2008 *Vatican II: Renewal Within Tradition.* Oxford: Oxford University Press.
- Lorenzen, L. F.,
 1999 *The College Student's Introduction to the Trinity.* Collegeville, Minnesota: A Michael Glazier Book–The Liturgical Press.
- McGrath, A. E.,
 1998 *Historical Theology. An Introduction to the History of Christian Thought.* Oxford-Malden, Massachusetts: Blackwell.
- NN.,
 1966 *Sacrosanctum Concilium Vaticanum. 77 Constitutiones Decreta Declarationes. Cura et Studio Secretariae Generalis Concilii Oecumenici Vaticani II.* Vatican.
- NN.,
 1981 *Catechismo Tridentino. Catechismo ad uso dei parroci pubblicato dal papa S. Pio V per decreto del concilio di Trento.* (Traduzione italiana a cura del P. Tito S. Centi, O.P.). Siena: Edizione Cantagalli.
- O'Malley, J. W.,
 1996 "Erasmus and Vatikan II: Interpreting the Council". In Alberto Melloni et al. (a cura di). *Cristianesimo nella storia.* (Saggi in onore di Giuseppe Alberigo). Bologna: Il Mulino, 195-211.
- ,
 2000 *Trent and All That. Renaming Catholicism in the Early Modern Era.* London-Massachusetts: Harvard University Press.

- ,
- 2008 *What Happened at Vatican II*. Cambridge, Massachusetts – London: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Pöhlmann, H.G.,
- 1988 *Pembaruan Bersumberkan Tradisi. Potret Enam Teolog Besar Katolik Abad Ini*. (Terjemahan Alex Armanjaya-Georg Kirchberger). Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Rahner, K.,
- 1984 *Theological Investigations: God and Revelation*. Vol. 18. (Trans. Edward Quinn). London: Darton, Longman & Todd.
- Runciman, S.,
- 1955 *The Eastern Schism. A Study of the Papacy and the Eastern Churches during the XIth and XIIth Centuries*. Oxford: Clarendon Press.
- Vorgrimler, H.,
- 2005 *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*. (Terjemahan Tom Jacobs SJ). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.